

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi asal berdasarkan istilah *ethno* dan *medicine* yaitu salah satu cara yg efektif pada saat menemukan bahan-bahan kimia baru yang bermanfaat pada pengobatan terutama berdasarkan segi dan biaya Silalahi (2016). Menurut WHO dan Choi (2000; 2008) Etnomedisin merupakan kumpulan pengetahuan dan praktik berdasarkan teori, keyakinan serta pengalaman budaya adat budaya yang berbeda digunakan dalam pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit secara turun temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Kajian etnomedisin dalam praktiknya meliputi kajian mengenai berbagai sistem pengobatan tradisional seperti pengobatan tradisional Cina (*Traditional Chinese Medicine*), India (Ayurveda), Arab (Unani), Mesir, Afrika, Amerika dan Mediterania. Konsep dari sistem Ayurveda adalah seluruh makhluk hidup mendapatkan kehidupannya melalui tiga faktor utama yaitu *vata* (udara), *pitta* (api), dan *kapha* (air), yang bekerja secara bersamaan (Maria, 1990; Ramawat et al., 2004; Bivins, 2009). Menurut Maria (1990) pengobatan tradisional Cina (*TCM*) menggunakan beberapa teori yang berdasarkan beberapa acuan filsafat termasuk teori kosmologi Yin-Yang, teori lima unsur (Wuxing), teori tentang system meridian tubuh, manusia (Jing-luo), teori organ Zang Fu.

B. Tumbuhan Obat

Menurut Departemen Kesehatan RI, mendefinisikan tumbuhan obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SKMENKES NO. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu:

- a. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
- b. Bagian tumbuhan yang diekstraksi digunakan sebagai obat.

Tiga hal yang bisa menjadi alasan kuat tumbuhan dikatakan sebagai tumbuhan obat yaitu : Tumbuhan atau bagian tumbuhan dapat memperkuat fungsi organ tubuh, menghilangkan racun atau penyakit, dan membangun system kekebalan tubuh Warida (2016). Menurut Nur Aeni (2016) tumbuhan obat yaitu jenis tumbuhan yang sebagian atau keseluruhan tumbuhan digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat – obatan.

Tumbuhan obat memiliki kelebihan diantaranya untuk menjaga kesehatan, memperbaiki gizi, dan masih banyak lagi. Adapun beberapa tanaman obat yang memiliki banyak manfaat sebagai obat tradisional sebagai berikut :

1. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe merupakan rimpang yang digunakan untuk rempah-rempah di dapur dan juga dapat digunakan untuk bahan obat. Manfaat dari jahe yaitu sebagai pemerlancar pembuluh darah agar darah lancar membantu

mengekuarkan angin pada saat perut merasa kembung, menurut Saktiawan dan Atmiasri (2017).

2. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* S.)

Menurut Triyani *et al* (2021), Jeruk nipis termasuk pada famili Rutaceae dan biasa dikenal sebagai jeruk pecel. Pohon nya memiliki tinggi mencapai 3-6 meter, memiliki cabang dan berduri, dengan daun yang lonjong dan daun bersayap kecil. Kegunaan jeruk nipis sebagai anti bakteri dan meiliki aroma yang khas.

3. Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

Menurut Sektiawan & Atmiasri (2017) menyatakan bahwa Kencur merupakan jenis dari tanaman empon-empon yang digolongkan pada famili Zingiberaceae. Kencur mengandung alkaloid dan minyak atsiri yang digunakan untuk stimulan, dan bersifat karminatif yaitu digunakan untuk menghilangkan kembung.

4. Jambu biji (*Psidium guajava* L)

Menurut Yassir & Asnah (2019) Jambu biji (*Psidium Guajava* L) digunakan sebagai obat diare. Cara pemanfaatan dengan cara merebus daun jambu biji segenggam dengan menambahkan 2 gelas air. Tanaman jambu biji termasuk keluarga *Myrtaceae*. Jambu biji memiliki bahan aktif antara lain tanin, flavonoid, guayaverin, minyak atsiri, dan alkaloid yang memiliki efek farmakologi sebagai antidiare yang disebabkan oleh bakteri.

C. Pengobatan Tradisional

Menurut PERMENKES RI tahun 2012 obat tradisional adalah ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan aturan – aturan yang berlaku di masyarakat. Penyebaran informasi tentang ramuan tradisional secara lisan dari seseorang kepada orang lain merupakan salah satu faktor perkembangan dan pelestarian pengobatan tradisional didukung oleh kemanjuran obat yang digunakan masyarakat setempat (Lubis S, dkk, 1996).

Menurut Rifai (1998) Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional yaitu penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun temurun yang setiap daerah mempunyai cara pemanfaatan tanaman obat yang berbeda – beda.

Perkembangan pengobatan tradisional di Indonesia tidak terlepas dari kondisi sumber daya alam Indonesia yang kaya akan bahan-bahan obat tradisional. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari tanaman yang tumbuh liar dan berasal dari tanaman yang telah dibudidayakan oleh masyarakat/ petani sebagai pemasok.

D. Jamu Cekok

Menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 jamu cekok merupakan ramuan yang bahan asalnya dari tumbuhan, mineral, sediaan sarian atau campuran dari bahan lainnya yang secara turun-temurun telah

digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Cekok merupakan istilah dari pemaksaan. Dicekok sama dengan dicangar (dipaksa). Dicangar adalah membuka mulut dengan paksa untuk minum jamu.

Anak yang diberi jamu cekok adalah anak yang menolak untuk minum jamu atau susah makan yang bertujuan untuk kesehatan. Menurut Pintautami dan Susyanto (2011) manfaat jamu cekok untuk anak – anak yaitu penambah nafsu makan dengan meningkatkan metabolisme, menekan dan menghambat asam lambung, dan merangsang sekresi makanan sehingga meningkatkan nafsu makan.

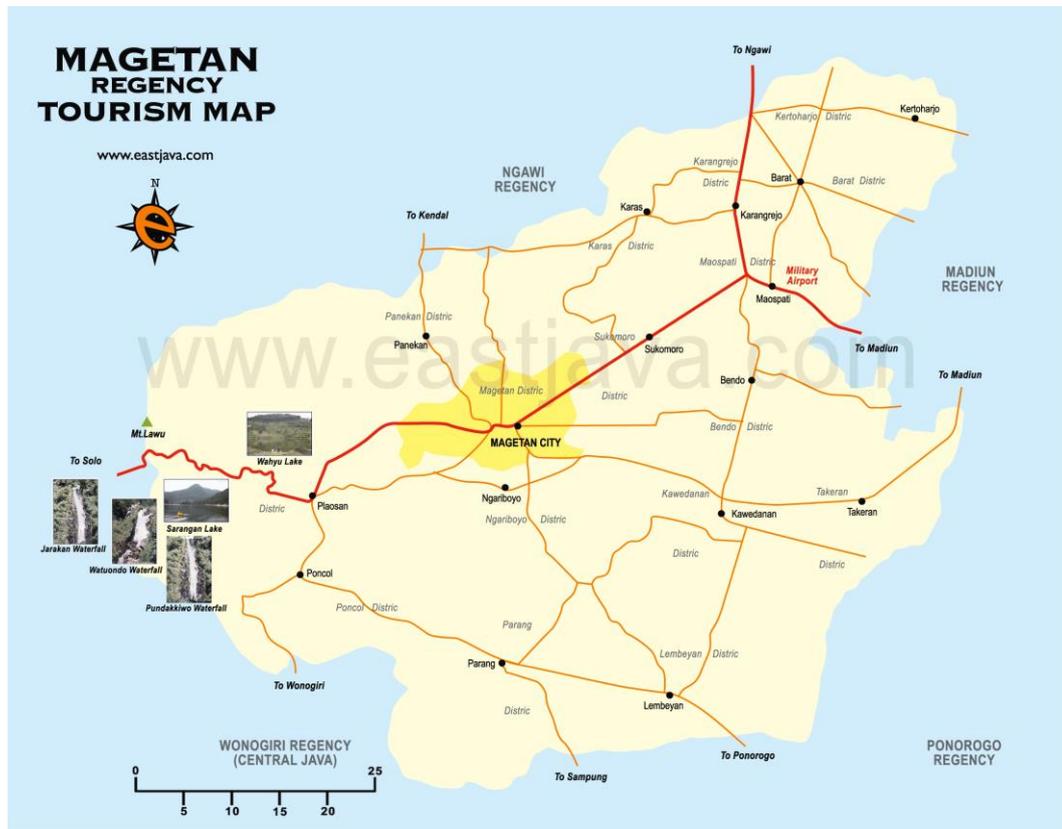
E. Tinjauan Tentang Kabupaten Magetan

Gambaran Geografis

Menurut Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (2024) Magetan terletak pada posisi $7^{\circ}38'30''$ Lintang selatan dan $111^{\circ}20'30''$ Bujur Timur. Secara administrasi, Kabupaten Magetan terdiri dari 18 Kecamatan dengan 235 desa. Luas Kabupaten Magetan mencapai 688,85 km². Kecamatan Plaosan merupakan kecamatan terluas dengan luas 66,09 km² sedangkan Kecamatan Karangrejo dengan luas 15,15 km² merupakan kecamatan dengan luas terkecil. Dilihat dari tingkat kesuburan tanahnya, Kabupaten Magetan dapat dibagi dalam 6 tipologi wilayah:

- Tipe wilayah pegunungan, tanah pertanian subur: Kecamatan Plaosan
- Tipe wilayah pegunungan, tanah pertanian sedang: Kecamatan Panekan dan Kecamatan Poncol

- Tipe wilayah pegunungan, tanah pertanian kurang subur(kritis): sebagian Kecamatan Poncol, Kecamatan Parang, Kecamatan Lembeyan, dan sebagian Kecamatan Kawedanan
- Tipe wilayah dataran rendah, tanah pertanian subur: Kecamatan Barat, Kecamatan Kartoharjo, Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Karas, Kecamatan takeran dan Kecamatan Nguntoronadi
- Tipe wilayah dataran rendah, tanah pertanian sedang: Kecamatan Maospati, sebagian Kecamatan Bendo, sebagian Kecamatan Kawedanan, sebagian Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Ngariboyo, dan Kecamatan Magetan.
- Tipe wilayah dataran rendah, tanah pertanian kurang subur: sebagian Kecamatan Sukomoro dan sebagian Kecamatan Bendo.



Gambar 2.1: Peta Kabupaten Magetan, Jawa Timur